

ASSESSMENT IN THE ENGLISH CURRICULUM AT ISLAMIC HIGHER EDUCATION: POLICY, INSTRUMENTS, AND PEDAGOGICAL REALITIES

Alvons Habibie^{1✉}, Rasuna Talib²

^{1,2,3}Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

✉ Corresponding author (habibievons@iaingorontalo.ac.id)

Received: December 18, 2025. Accepted: February 1, 2026. Published: March 11, 2026

This work is licensed under [CC BY-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana dosen bahasa Inggris di Jurusan Tadris Bahasa Inggris IAIN Sultan Amai Gorontalo menafsirkan dan mengimplementasikan asesmen autentik dalam konteks pembelajaran bahasa, serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam penerapannya. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan strategi interpretatif, data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi kelas, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman dosen terhadap asesmen autentik masih beragam, dipengaruhi oleh pengalaman mengajar, literasi pedagogis, dan ketiadaan panduan institusional yang lengkap. Praktik asesmen di kelas telah menunjukkan upaya menuju pendekatan berbasis proses melalui kegiatan revisi dan refleksi, namun tetap didominasi oleh penilaian konvensional yang berorientasi pada produk. Kendala utama yang diidentifikasi meliputi beban kerja dosen, kurangnya pelatihan asesmen, serta terbatasnya dukungan kelembagaan. Penelitian ini menegaskan pentingnya policy alignment antara kebijakan kurikulum dan praktik lapangan, termasuk penyediaan pelatihan, rubrik bersama, dan sistem moderasi penilaian. Secara konseptual, temuan ini memperluas pemahaman tentang asesmen autentik di pendidikan tinggi Islam, bahwa keberhasilannya tidak hanya ditentukan oleh desain teknis penilaian, tetapi juga oleh perubahan paradigma pedagogis dan budaya institusional yang mendukung pembelajaran reflektif dan kontekstual.

Kata Kunci: *Penilaian otentik; Praktik penilaian; Dokumen kurikulum; Menulis untuk tujuan akademik; Persepsi dan tantangan Pengajar EFL*

ABSTRACT

This study aims to analyze how English lecturers at the Department of English Education (Tadris Bahasa Inggris), IAIN Sultan Amai Gorontalo interpret and implement authentic assessment in the context of language learning, and to identify the challenges encountered in its application. Employing a qualitative descriptive approach with an interpretive strategy, data were obtained through in-depth interviews, classroom observations, and document analysis. The findings reveal that lecturers' understanding of authentic assessment remains varied, influenced by teaching experience, pedagogical literacy, and the absence of complete institutional guidelines. Assessment practices in the classroom have shown efforts toward process-based approaches through revision and reflection activities, yet they remain dominated by conventional product-oriented evaluation. The main obstacles identified include lecturers' workload, lack of assessment training, and limited institutional support. This study underscores the importance of policy alignment between curriculum policy and field practice, including the provision of training, shared rubrics, and assessment moderation systems. Conceptually, these findings extend understanding of authentic assessment in Islamic higher education, demonstrating that its success is determined not only by technical assessment design, but also by shifts in pedagogical paradigms and institutional culture that support reflective and contextual learning.

Keywords: *Authentic assessment; Assessment practice; Curriculum documents; Writing for academic purposes; EFL Teachers' perception and challenges; Islamic higher education.*

PENDAHULUAN

Dalam dua dekade terakhir, penilaian autentik menjadi salah satu poin penting yang sering dibicarakan dalam konteks reformasi kurikulum bahasa di berbagai negara¹. Paradigma ini diyakini bahwa kemampuan berbahasa tidak seharusnya diukur melalui tes terpisah dari konteksnya, melainkan melalui tugas-tugas yang merepresentasikan penggunaan bahasa dalam situasi nyata². Dalam konteks pengajaran bahasa Inggris, asesmen autentik diharapkan dapat mendorong siswa berpikir kritis³, berkolaborasi⁴, dan menampilkan performa komunikatif yang utuh bukan sekadar kemampuan menjawab soal pilihan ganda⁵.

Di Indonesia, wacana tentang asesmen autentik telah memperoleh tempat penting, terutama sejak Kurikulum 2013 dan semakin ditegaskan dalam Kurikulum Merdeka⁶. Berbagai dokumen kebijakan menempatkan asesmen autentik sebagai sarana untuk menilai kompetensi utuh peserta didik, termasuk kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*)⁷ dan keterampilan berkomunikasi lintas konteks. Namun, implementasinya di ruang kelas sering kali jauh dari ideal. Banyak guru masih bergantung pada bentuk penilaian tradisional yang lebih mudah dilaksanakan dan dinilai, sementara tuntutan kurikulum mengarah pada pendekatan yang lebih kompleks, kontekstual, dan reflektif.

¹ Al Sabbah Saher et al., "Traditional Versus Authentic Assessments in Higher Education," *Pegem Egitim ve Ogretim Dergisi* 12, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.47750/pegegog.12.01.29>; Indriyana Saputri, Joko Nurkamto, and Dewi Sri Wahyuni, "The Implementation of Authentic Assessment in English Language Teaching," *English Education* 6, no. 3 (2019), <https://doi.org/10.20961/eed.v6i3.35881>; Samrat Ghosh et al., "Authentic versus Traditional Assessment: An Empirical Study Investigating the Difference in Seafarer Students' Academic Achievement," *Journal of Navigation* 73, no. 4 (2020), <https://doi.org/10.1017/S0373463319000894>.

² Isnaini Isnaini, Sunimaryanti Sunimaryanti, and Lesis Andre, "Assessment Principles and Practices Quality Assessments in A Digital Age," *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)* 9, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v9i2.112711>.

³ G Cosgun and D Atay, "Fostering Critical Thinking, Creativity, and Language Skills in the EFL Classroom through Problem-Based Learning.," *International Journal of Curriculum and Instruction*, 2021.

⁴ Helena Reierstam, "Assessment of Content and Language: The Case of CLIL, EMI, and Multilingual Contexts," 2024, 197–218, <https://doi.org/10.4324/9781003348580-14>.

⁵ Jhems Richard Hasan and Alvons Habibie, "Investigating Students' Views on Assessment Models in EFL Classroom," *Journal of English Language Teaching, Linguistics, and Literature Studies* 2, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.30984/jeltis.v2i2.2064>.

⁶ N Inayah, E Komariah, and A Nasir, "The Practice of Authentic Assessment in an EFL Speaking Classroom," *Studies in English Language and Education* 6, no. 1 (2019): 152–62, <https://doi.org/10.24815/siele.v6i1.13069>.

⁷ İlknur Bayrambayram and Özlem Canaran, "Identifying the Perceived Professional Development Needs of English for Specific Purposes (ESP) Teachers," *Elementary Education Online* 19, no. 3 (2020), <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2020.734559>.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menyoroti persoalan ini. Misalnya, Lumintang & Kuswandono⁸ dan Saputri et al.⁹ menemukan bahwa guru bahasa Inggris memahami konsep asesmen autentik secara konseptual, tetapi kesulitan menerapkannya secara konsisten dalam praktik pembelajaran. Penelitian lain menunjukkan adanya kesenjangan antara dokumen kebijakan dan pelaksanaan di lapangan, khususnya terkait ketersediaan instrumen, beban administrasi, serta pemahaman pedagogis guru terhadap fungsi asesmen autentik¹⁰. Meskipun demikian, sebagian besar kajian masih berfokus pada analisis kebijakan atau persepsi umum guru, belum banyak yang menggali secara mendalam bagaimana guru menafsirkan makna asesmen autentik dan bagaimana interpretasi itu memengaruhi cara mereka mengimplementasikannya di kelas.

Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga aspek utama. Pertama, berbeda dari kajian-kajian sebelumnya yang umumnya berfokus pada level sekolah menengah, penelitian ini secara spesifik mengeksplorasi konteks pendidikan tinggi Islam (Islamic Higher Education) yang memiliki dinamika kelembagaan dan budaya akademik tersendiri. Kedua, penelitian ini tidak hanya mengkaji persepsi dosen secara deklaratif, melainkan juga mengonfrontasikan interpretasi dosen dengan praktik nyata di kelas melalui triangulasi wawancara, observasi, dan analisis dokumen sehingga memungkinkan terungkapnya kesenjangan antara konsep dan implementasi. Ketiga, kajian ini menyoroti fenomena pembelajaran mandiri dosen (self-directed professional learning) dalam merancang asesmen autentik, suatu aspek yang belum banyak dieksplorasi dalam literatur asesmen bahasa di Indonesia.

Kesenjangan inilah yang menjadi titik tolak penelitian ini. Dalam praktik sehari-hari, keputusan dosen bahasa Inggris tentang cara menilai mahasiswa tidak semata ditentukan oleh kebijakan¹¹, melainkan juga oleh pemahaman pribadi¹², pengalaman

⁸ S F Lumintang and P Kuswandono, "Indonesian EFL Lecturers' Positive Perceptions and Adaptive Strategies in Implementing Authentic Assessment for Sustainable Education: Mixed-Methods Study," *Journal of English Language Teaching Innovations and Materials (JELTIM)* 7, no. 2 (2025): 38–58, <https://doi.org/10.26418/jeltim.v7i2.96334>.

⁹ Saputri, Nurkamto, and Wahyuni, "The Implementation of Authentic Assessment in English Language Teaching."

¹⁰ J T M Gulikers, T J Bastiaens, and P A Kirschner, "A Five-Dimensional Framework for Authentic Assessment," *Educational Technology Research and Development* 52, no. 3 (2004): 67–86, <https://doi.org/10.1007/BF02504676>; L Adie et al., "Evidence of Teacher Assessment Work and Its Relationship to Their Assessment Identity," *Teaching and Teacher Education*, 2024, 104518, <https://doi.org/10.1016/j.tate.2024.104518>; L Darling-Hammond and J Snyder, "Authentic Assessment of Teaching in Context," *Teaching and Teacher Education* 16, no. 5–6 (2000): 523–45, [https://doi.org/10.1016/S0742-051X\(00\)00015-9](https://doi.org/10.1016/S0742-051X(00)00015-9).

¹¹ I Isnawati and A Saukah, "Teachers' Grading Decision Making: A Study of Two English Teachers in Indonesian Junior High Schools," *TEFLIN Journal* 28, no. 2 (2017): 155–69, <https://doi.org/10.15639/teflinjournal.v28i2.155-169>.

¹² Loghman Ansarian and Mei Lin Teoh, *Problem-Based Language Learning and Teaching*, ed. Loghman Ansarian and Mei Lin Teoh, SpringerBriefs in Education (Springer Singapore, 2018), <https://doi.org/10.1007/978-981-13-0941-0>.

profesional¹³, dan realitas pedagogis yang dihadapi di kelas. Oleh karena itu, menelusuri bagaimana dosen bahasa Inggris memahami dan menerjemahkan konsep asesmen autentik dalam tindakan mereka dapat membuka pemahaman baru tentang hubungan antara kebijakan kurikulum dan praktik nyata pembelajaran bahasa.

Bertolak dari konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis bagaimana dosen bahasa Inggris menafsirkan dan mengimplementasikan asesmen autentik di kelas, serta (2) mengidentifikasi tantangan dan hambatan yang mereka hadapi dalam menerapkan strategi asesmen yang diamanatkan kurikulum. Secara naratif, pertanyaan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana dosen bahasa Inggris di Jurusan Tadris Bahasa Inggris, IAIN Sultan Amai Gorontalo menafsirkan dan mengimplementasikan asesmen autentik di kelas mereka, serta tantangan dan kendala apa yang mereka hadapi ketika menerapkan strategi asesmen autentik sebagaimana yang direkomendasikan oleh kurikulum.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk menjembatani kesenjangan antara kebijakan kurikulum yang mengamanatkan asesmen autentik dan realitas implementasinya di lapangan, khususnya di lingkungan perguruan tinggi Islam. Tanpa pemahaman mendalam tentang bagaimana dosen menafsirkan, mengadaptasi, dan menghadapi tantangan dalam menerapkan asesmen autentik, kebijakan kurikulum berisiko menjadi dokumen normatif tanpa dampak pedagogis yang bermakna. Oleh karena itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan teori asesmen autentik yang lebih kontekstual, sekaligus menawarkan masukan praktis bagi kebijakan pendidikan bahasa di Indonesia, khususnya di lingkungan IAIN Sultan Amai Gorontalo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif¹⁴ dengan strategi interpretatif. Penelitian dilaksanakan di Jurusan Tadris Bahasa Inggris, IAIN Sultan Amai Gorontalo pada semester ganjil tahun akademik 2025/2026. Partisipan terdiri atas dua dosen bahasa Inggris pengampu mata kuliah Writing dengan pengalaman mengajar antara 5–15 tahun, dipilih melalui teknik purposive sampling berdasarkan kriteria: (1) memiliki pengalaman dalam menerapkan asesmen autentik sesuai kurikulum terbaru, dan (2) bersedia berpartisipasi dalam wawancara mendalam serta observasi kelas. Data diperoleh melalui tiga sumber: (a) wawancara semi-terstruktur berdurasi 45–60 menit per partisipan, (b) observasi kelas sebanyak dua kali per dosen dengan durasi masing-masing 100 menit (2 SKS), dan (c) analisis dokumen pendukung berupa RPS, rubrik penilaian, dan portofolio menulis mahasiswa. Instrumen wawancara dikembangkan berdasarkan tiga indikator utama: (1) pemahaman konseptual dosen tentang asesmen autentik, (2)

¹³ Muhammad Kamarul Kabilan and Mahbub Ahsan Khan, "Assessing Pre-Service English Language Teachers' Learning Using e-Portfolios: Benefits, Challenges and Competencies Gained," *Computers and Education* 58, no. 4 (2012), <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2011.11.011>.

¹⁴ David Silverman, "Qualitative Research: Theory, Method and Practice," *Qualitative Research*, 2004.

strategi implementasi asesmen di kelas, dan (3) tantangan serta kendala yang dihadapi. Instrumen observasi mengacu pada indikator: jenis tugas asesmen, penggunaan rubrik, bentuk umpan balik, dan keterlibatan mahasiswa dalam proses penilaian. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik¹⁵, melalui tahapan familiarisasi, pengkodean, pengelompokan tema, peninjauan ulang, dan interpretasi. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan member checking.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Representasi Asesmen Autentik dalam Dokumen Kurikulum

Dokumen kurikulum yang digunakan saat ini oleh Jurusan Tadris Bahasa Inggris (TBI), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan menggunakan kurikulum Merdeka yang belum berbasis OBE (Outcome Based Education). Pendekatan OBE ini menurut ketua jurusan dan sekretaris jurusan masih sementara disusun kembali untuk menyesuaikan dengan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 53 Tahun 2023 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi. Kurikulum OBE ini akan diimplementasikan pada mahasiswa baru tahun 2026 nanti.

Dari hasil analisis dokumen yang dilakukan, Kurikulum Jurusan TBI menunjukkan bahwa konsep asesmen autentik telah diakomodasi secara eksplisit, terutama dalam deskripsi capaian pembelajaran (*learning outcomes*) dan strategi evaluasi. Rumusan hasil belajar mencakup kemampuan mahasiswa dalam memproduksi teks akademik, melakukan refleksi kritis, serta menunjukkan kinerja bahasa dalam konteks dunia nyata. Namun, dalam implementasinya, panduan teknis mengenai bentuk, kriteria, dan mekanisme asesmen autentik masih terbatas. Dokumen Rencana Pembelajaran Semester (RPS) mencantumkan bentuk tugas seperti proyek, portofolio, dan presentasi, tetapi tidak menjelaskan bagaimana penilaian dilakukan atau bagaimana kriteria autentisitas ditetapkan.

Secara lebih rinci, analisis terhadap dokumen RPS mata kuliah Academic Writing menunjukkan bahwa meskipun rumusan Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) telah memuat kata kerja operasional yang berorientasi pada kinerja nyata seperti “menyusun esai argumentatif” dan “melakukan revisi berdasarkan umpan balik” dokumen tersebut tidak menyertakan kriteria autentisitas secara eksplisit, misalnya relevansi konteks sosial, penggunaan sumber otentik, atau mekanisme refleksi diri. Selain itu, rubrik penilaian yang tercantum dalam RPS masih bersifat generik, hanya mencakup dimensi tata bahasa, organisasi, dan mekanik penulisan, tanpa memuat indikator seperti kedalaman argumentasi, keterkaitan dengan isu dunia nyata, atau kemampuan transfer pengetahuan. Kesenjangan ini mengindikasikan bahwa meskipun semangat asesmen autentik telah diadopsi pada level perencanaan, penerjemahannya ke dalam instrumen penilaian belum mencapai kedalaman yang memadai.

¹⁵ V Braun and V Clarke, “Using Thematic Analysis in Psychology,” *Qualitative Research in Psychology* 3, no. 2 (2006): 77–101, <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>.

2. Pemahaman dan Interpretasi Dosen terhadap Asesmen Autentik

Dari wawancara dengan dua dosen pengampu mata kuliah *Academic Writing*, ditemukan variasi interpretasi yang cukup berbeda. Satu dosen mengasosiasikan asesmen autentik dengan *performance-based tasks* yang menuntut mahasiswa menunjukkan kemampuan nyata, seperti menulis esai argumentatif berdasarkan isu sosial. Dosen yang kedua menekankan dimensi formatif bahwa asesmen autentik seharusnya membantu mahasiswa memahami proses belajar mereka sendiri.

Dosen 1:

"Saya lebih tertarik untuk melihat langsung mahasiswa menulis di dalam kelas dan memberikan feedback terhadap setiap tulisan mereka, memang memerlukan waktu lebih panjang untuk melakukan feedback, dan pasti tidak semuanya tercover, olehnya saya biasanya memberikan tugas menulis paragraf dulu atau saya mengoreksinya dibagi per 7-8 orang per pertemuannya."

Dosen 2:

"Untuk menerapkan tugas dan penilaian di kelas, biasanya saya memberikan proyek menulis di setiap topik pembahasan dan saya tidak langsung membuat mereka menulis hasilnya, tapi saya pandu setiap pertemuan untuk menyusun paragraf mereka masing-masing. Biasanya selain berfokus pada grammar dan teknis penulisan, koreksi saya juga pada organisasi ide utama dan ide pendukung."

Meskipun kedua dosen menunjukkan sikap positif terhadap konsep asesmen autentik, sebagian besar mengaku belum pernah memiliki pelatihan khusus dalam merancang instrumen yang sesuai. Instrumen dibuat berdasarkan bacaan dari buku, artikel ilmiah dan video pembelajaran dari platform seperti Youtube. Artinya kedua dosen melakukan pencarian dan pembelajaran mandiri untuk itu. Ketidakhadiran pedoman institusional membuat setiap dosen menafsirkan dan menerapkan konsep ini secara individual.

Temuan bahwa kedua dosen mengandalkan pembelajaran mandiri (self-directed professional learning) dalam merancang asesmen autentik memiliki implikasi signifikan. Di satu sisi, hal ini menunjukkan resiliensi dan inisiatif profesional dosen dalam menghadapi keterbatasan dukungan institusional. Di sisi lain, ketergantungan pada sumber-sumber informal seperti video workshop yang diunggah di YouTube—berpotensi menghasilkan pemahaman yang parsial dan tidak tervalidasi secara akademis. Tanpa mekanisme kalibrasi antardosen, masing-masing pengajar membangun kerangka penilaian sendiri yang belum tentu selaras dengan prinsip-prinsip asesmen autentik sebagaimana dirumuskan dalam literatur¹⁶. Kondisi ini memperkuat urgensi penyediaan program pengembangan profesional berkelanjutan (continuing professional

¹⁶ G Wiggins, *Educative Assessment: Designing Assessments to Inform and Improve Student Performance* (Jossey-Bass, 1998); Elsa Widya Hapsari and Pornpimol Sukavatee, P.hD., "Second Language Writing Instruction: A Recent Practice in Indonesia," *Script Journal: Journal of Linguistic and English Teaching*, 2018, <https://doi.org/10.24903/sj.v3i1.154>.

development/CPD) yang secara khusus membekali dosen dengan kompetensi merancang, menerapkan, dan mengevaluasi instrumen asesmen autentik.

3. Praktik Asesmen di Kelas Academic Writing

Hasil observasi di kelas semester 5 memperlihatkan bahwa penerapan asesmen autentik sudah mulai tampak, tetapi belum konsisten. Mahasiswa diminta menulis esai berdasarkan topik aktual dan melakukan revisi setelah memperoleh umpan balik dosen. Pendekatan ini menunjukkan adanya upaya menerapkan asesmen proses (*process-based assessment*), bukan sekadar menilai produk akhir. Namun, rubrik yang digunakan masih bersifat umum dan tidak menjelaskan secara rinci dimensi-dimensi autentisitas, seperti relevansi konteks, refleksi diri, atau transfer pengetahuan. Selain itu, umpan balik yang diberikan dosen lebih banyak berfokus pada aspek mekanis, struktur dan tata bahasa, daripada kualitas argumentasi atau kedalaman berpikir kritis. Kelas juga menunjukkan dinamika “hibrid”: asesmen autentik dijalankan berdampingan dengan evaluasi konvensional (ujian tertulis, kuis, dan nilai kehadiran). Kombinasi ini lahir bukan dari strategi pedagogis yang direncanakan, melainkan karena tuntutan administratif dan keterbatasan waktu.

Dari observasi kelas dan wawancara informal dengan beberapa mahasiswa, diperoleh gambaran bahwa mahasiswa pada umumnya menyambut positif pendekatan asesmen berbasis proses, terutama terkait kesempatan melakukan revisi berulang. Beberapa mahasiswa menyatakan bahwa umpan balik bertahap membantu mereka memahami kelemahan tulisan mereka secara lebih konkret. Namun, sebagian mahasiswa juga mengungkapkan bahwa tuntutan mengerjakan tugas menulis secara berkelanjutan di setiap pertemuan cukup memberatkan, terutama ketika bersamaan dengan beban tugas dari mata kuliah lain. Selain itu, mahasiswa juga mencatat bahwa mereka lebih terbiasa dinilai berdasarkan hasil akhir sehingga proses revisi berulang terkadang dirasakan sebagai beban tambahan, bukan sebagai bagian integral dari pembelajaran. Temuan ini memperkuat perlunya sosialisasi tentang filosofi asesmen autentik tidak hanya kepada dosen, tetapi juga kepada mahasiswa sebagai subjek yang dinilai.

Tabel 1. Perbandingan Kurikulum Merdeka/OBE vs Realitas Praktik Dosen

No	Aspek	Kurikulum Merdeka/OBE (Dokumen)	Realitas Praktik Dosen (Temuan)
1	Orientasi Asesmen	Berbasis proses dan capaian pembelajaran (outcome-based)	Masih dominan pada produk akhir; proses revisi ada tetapi belum sistematis
2	Instrumen Penilaian	Proyek, portofolio, presentasi, refleksi diri	Rubrik generik; refleksi diri belum terintegrasi; kuis dan ujian tertulis masih mendominasi

3	Kriteria Autentisitas	Relevansi konteks nyata, transfer pengetahuan, berpikir kritis	Kriteria belum eksplisit; fokus pada tata bahasa dan mekanik penulisan
4	Umpan Balik	Formatif, berkelanjutan, mendorong refleksi	Ada umpan balik tetapi lebih bersifat korektif-mekanis; belum mendorong refleksi kritis
5	Dukungan Institusional	Panduan operasional, pelatihan, rubrik baku	Belum tersedia; dosen belajar mandiri melalui sumber informal
6	Kesiapan Mahasiswa	Mahasiswa sebagai subjek aktif dalam penilaian	Mahasiswa masih berorientasi pada nilai akhir; belum sepenuhnya memahami tujuan asesmen autentik

4. Kendala dan Tantangan Implementasi

Beberapa kendala utama muncul dari hasil wawancara dan observasi. Pertama, beban kerja dosen yang tinggi membuat asesmen berbasis proyek sulit diterapkan secara berkelanjutan. Kedua, belum ada koordinasi lintas mata kuliah untuk memastikan kesinambungan asesmen autentik antarsemester. Ketiga, mahasiswa belum sepenuhnya memahami tujuan asesmen autentik; banyak yang masih menilai tugas hanya dari segi nilai, bukan sebagai proses pembelajaran reflektif. Kondisi tersebut mengakibatkan kesenjangan antara idealisme kurikulum dan realitas praktik di kelas.

Selain kendala individual, dukungan institusional terhadap penerapan asesmen autentik juga masih sangat terbatas. Kebijakan fakultas maupun universitas belum secara eksplisit menyediakan panduan operasional, rubrik baku, atau pelatihan berkelanjutan yang membantu dosen mengembangkan instrumen autentik yang relevan dengan konteks pembelajaran. Akibatnya, sebagian besar dosen mengandalkan inisiatif pribadi dalam merancang penilaian, yang sering kali menghasilkan variasi kualitas dan ketidakkonsistenan antar mata kuliah. Di sisi lain, sistem administrasi akademik yang lebih berorientasi pada laporan kuantitatif juga turut menggeser fokus dosen dari proses menuju hasil akhir. Ketimpangan antara ekspektasi kebijakan, kapasitas pelaksana, dan kesiapan sistem inilah yang memperkuat jurang antara wacana ideal asesmen autentik dan implementasinya di lapangan.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa penerapan asesmen autentik di jurusan Tadris Bahasa Inggris masih berada pada tahap konseptualisasi awal. Kurikulum telah mengadopsi terminologi dan semangat asesmen autentik sebagaimana ditekankan

oleh teori Wiggins¹⁷ dan Brown & Abeywickrama¹⁸, yang menekankan keterkaitan antara tugas penilaian dan situasi kehidupan nyata. Namun, kesenjangan antara dokumen dan praktik menunjukkan bahwa asesmen autentik belum menjadi budaya pedagogis yang mapan.

Perbedaan interpretasi antar-dosen memperkuat temuan studi sebelumnya¹⁹ bahwa pemahaman tentang “autentisitas” sangat bergantung pada pengalaman dan konteks profesional pengajar. Dalam kasus ini, kurangnya pelatihan pedagogis dan panduan praktis menyebabkan asesmen autentik lebih bersifat improvisasional. Hal ini serupa dengan temuan Safitri²⁰, yang menyatakan bahwa banyak dosen di perguruan tinggi Islam memahami asesmen autentik secara ideal, tetapi belum memiliki perangkat konkret untuk menerapkannya.

Praktik di kelas *Academic Writing* memperlihatkan arah positif, terutama dalam penggunaan proses revisi dan penilaian berkelanjutan. Akan tetapi, dominasi koreksi gramatikal dan evaluasi mekanis menunjukkan masih kuatnya warisan *product-oriented assessment*²¹. Ini mengindikasikan adanya ketegangan antara pendekatan tradisional dan paradigma konstruktivistik yang diusung asesmen autentik²².

Dari perspektif kebijakan, hasil penelitian ini juga menunjukkan perlunya *policy alignment*²³ antara level institusional dan praktik dosen. Kurikulum yang berbasis nilai autentik memerlukan dukungan struktural, pelatihan asesmen, penyediaan rubrik bersama, serta sistem moderasi penilaian. Tanpa itu, asesmen autentik berisiko menjadi slogan yang kehilangan substansi pedagogisnya.

Secara praktis, temuan penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting. Pertama, bagi pengambil kebijakan di IAIN Sultan Amai Gorontalo, hasil ini

¹⁷ Wiggins, *Educative Assessment: Designing Assessments to Inform and Improve Student Performance*.

¹⁸ A I Challob, “The Effect of Flipped Learning on EFL Students’ Writing Performance, Autonomy, and Motivation,” *Education and Information Technologies*, 2021, <https://doi.org/10.1007/s10639-021-10434-1>.

¹⁹ W Fox-Turnbull, “The Influences of Teacher Knowledge and Authentic Formative Assessment on Student Learning in Technology Education,” *International Journal of Technology and Design Education* 16, no. 1 (2006): 53–77, <https://doi.org/10.1007/s10798-005-2109-1>; Gulikers, Bastiaens, and Kirschner, “A Five-Dimensional Framework for Authentic Assessment”; Saputri, Nurkamto, and Wahyuni, “The Implementation of Authentic Assessment in English Language Teaching.”

²⁰ D Safitri, “Authentic Assessment Practices in EFL Classrooms: Teachers’ Perceptions and Challenges,” *Journal of English Language Teaching and Linguistics* 7, no. 2 (2022): 189–202, <https://doi.org/10.21462/jeltl.v7i2.900>.

²¹ Hatice Sancar Tokmak, H. Meltem Baturay, and Peter Fadde, “Applying the Context, Input, Process, Product Evaluation Model for Evaluation, Research, and Redesign of an Online Master’s Program,” *International Review of Research in Open and Distance Learning*, 2013, <https://doi.org/10.19173/irrodl.v14i3.1485>.

²² Anitha Nancy et al., “Online Assessment vs Traditional Assessment: Perception of Medical Teachers in a Tertiary Level Teaching Hospital in South India,” *European Journal of Anatomy* 26, no. 5 (2022), <https://doi.org/10.52083/CPSZ4396>; Hasan and Habibie, “Investigating Students’ Views on Assessment Models in EFL Classroom.”

²³ Icy Lee, “Formative Assessment in EFL Writing: An Exploratory Case Study,” *Changing English: Studies in Culture and Education*, 2011, <https://doi.org/10.1080/1358684X.2011.543516>.

menggarisbawahi kebutuhan mendesak untuk menyusun panduan operasional asesmen autentik yang spesifik per rumpun mata kuliah, bukan hanya pedoman umum di level kurikulum. Kedua, bagi pengelola program studi, diperlukan mekanisme peer review atau moderasi penilaian antar-dosen untuk memastikan konsistensi dan kualitas asesmen. Ketiga, bagi dosen sebagai praktisi, temuan ini mendorong pentingnya membangun komunitas praktik (community of practice) untuk saling berbagi pengalaman dan mengkalibrasi pemahaman tentang asesmen autentik. Keempat, bagi mahasiswa, diperlukan orientasi yang lebih eksplisit mengenai tujuan dan manfaat asesmen autentik agar mereka dapat berpartisipasi secara lebih bermakna dalam proses penilaian.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada wacana asesmen autentik di konteks pendidikan tinggi Islam, terutama dalam memperlihatkan bahwa tantangan implementasi bukan hanya bersifat teknis, tetapi juga epistemologis dan budaya. Temuan ini menegaskan bahwa asesmen autentik baru akan bermakna jika didukung oleh kesadaran reflektif dosen dan sistem kelembagaan yang memberi ruang bagi pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan asesmen autentik dalam konteks pengajaran bahasa Inggris di Jurusan Tadris Bahasa Inggris IAIN Sultan Amai Gorontalo masih berada pada tahap adaptasi konseptual: kurikulum telah mengadopsi terminologi asesmen autentik, namun implementasinya di kelas belum mencerminkan prinsip pembelajaran kontekstual yang utuh, sebagaimana terlihat dari variasi interpretasi dosen, dominasi penilaian mekanis-gramatikal, dan absennya rubrik yang memuat dimensi autentisitas secara eksplisit. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengungkapan fenomena self-directed professional learning dosen serta kesenjangan sistemis antara dokumen RPS dan praktik nyata di kelas pada konteks pendidikan tinggi Islam. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah partisipan yang terbatas (dua dosen) dan fokus hanya pada satu mata kuliah (Academic Writing), sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan dengan hati-hati. Sebagai rekomendasi teknis bagi IAIN Sultan Amai Gorontalo, disarankan untuk: (1) menyusun panduan operasional asesmen autentik per rumpun mata kuliah yang memuat rubrik terstandar dengan indikator autentisitas yang jelas; (2) menyelenggarakan program pengembangan profesional berkelanjutan (CPD) khusus tentang perancangan asesmen autentik; (3) membentuk tim moderasi penilaian lintas mata kuliah untuk menjamin konsistensi dan kualitas asesmen; dan (4) mengintegrasikan orientasi asesmen autentik dalam program pengenalan mahasiswa baru agar mahasiswa memahami filosofi penilaian berbasis proses sejak awal perkuliahan. Penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas cakupan pada lebih banyak dosen, berbagai mata kuliah, serta melibatkan perspektif mahasiswa secara lebih sistematis.

DAFTAR PUSTAKA

Adie, L, C Wyatt-Smith, M Finch, and C DeLuca. "Evidence of Teacher Assessment

- Work and Its Relationship to Their Assessment Identity.” *Teaching and Teacher Education*, 2024, 104518. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2024.104518>.
- Ansarian, Loghman, and Mei Lin Teoh. *Problem-Based Language Learning and Teaching*. Edited by Loghman Ansarian and Mei Lin Teoh. SpringerBriefs in Education. Springer Singapore, 2018. <https://doi.org/10.1007/978-981-13-0941-0>.
- Bayrambayram, İlknur, and Özlem Canaran. “Identifying the Perceived Professional Development Needs of English for Specific Purposes (ESP) Teachers.” *Elementary Education Online* 19, no. 3 (2020). <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2020.734559>.
- Braun, V, and V Clarke. “Using Thematic Analysis in Psychology.” *Qualitative Research in Psychology* 3, no. 2 (2006): 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>.
- Challob, A I. “The Effect of Flipped Learning on EFL Students’ Writing Performance, Autonomy, and Motivation.” *Education and Information Technologies*, 2021. <https://doi.org/10.1007/s10639-021-10434-1>.
- Cosgun, G, and D Atay. “Fostering Critical Thinking, Creativity, and Language Skills in the EFL Classroom through Problem-Based Learning.” *International Journal of Curriculum and Instruction*, 2021.
- Darling-Hammond, L, and J Snyder. “Authentic Assessment of Teaching in Context.” *Teaching and Teacher Education* 16, no. 5–6 (2000): 523–45. [https://doi.org/10.1016/S0742-051X\(00\)00015-9](https://doi.org/10.1016/S0742-051X(00)00015-9).
- Fox-Turnbull, W. “The Influences of Teacher Knowledge and Authentic Formative Assessment on Student Learning in Technology Education.” *International Journal of Technology and Design Education* 16, no. 1 (2006): 53–77. <https://doi.org/10.1007/s10798-005-2109-1>.
- Ghosh, Samrat, Benjamin Brooks, Dev Ranmuthugala, and Marcus Bowles. “Authentic versus Traditional Assessment: An Empirical Study Investigating the Difference in Seafarer Students’ Academic Achievement.” *Journal of Navigation* 73, no. 4 (2020). <https://doi.org/10.1017/S0373463319000894>.
- Gulikers, J T M, T J Bastiaens, and P A Kirschner. “A Five-Dimensional Framework for Authentic Assessment.” *Educational Technology Research and Development* 52, no. 3 (2004): 67–86. <https://doi.org/10.1007/BF02504676>.
- Hapsari, Elsa Widya, and Pornpimol Sukavatee, P.hD. “Second Language Writing Instruction: A Recent Practice in Indonesia.” *Script Journal: Journal of Linguistic and English Teaching*, 2018. <https://doi.org/10.24903/sj.v3i1.154>.
- Hasan, Jhems Richard, and Alvons Habibie. “Investigating Students’ Views on Assessment Models in EFL Classroom.” *Journal of English Language Teaching, Linguistics, and Literature Studies* 2, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.30984/jeltis.v2i2.2064>.
- Inayah, N, E Komariah, and A Nasir. “The Practice of Authentic Assessment in an EFL Speaking Classroom.” *Studies in English Language and Education* 6, no. 1 (2019): 152–62. <https://doi.org/10.24815/siele.v6i1.13069>.
- Isnaini, Isnaini, Sunimaryanti Sunimaryanti, and Lesis Andre. “Assessment Principles and Practices Quality Assessments in A Digital Age.” *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)* 9, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v9i2.112711>.
- Isnawati, I, and A Saukah. “Teachers’ Grading Decision Making: A Study of Two English

- Teachers in Indonesian Junior High Schools.” *TEFLIN Journal* 28, no. 2 (2017): 155–69. <https://doi.org/10.15639/teflinjournal.v28i2.155-169>.
- Kabilan, Muhammad Kamarul, and Mahbub Ahsan Khan. “Assessing Pre-Service English Language Teachers’ Learning Using e-Portfolios: Benefits, Challenges and Competencies Gained.” *Computers and Education* 58, no. 4 (2012). <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2011.11.011>.
- Lee, Icy. “Formative Assessment in EFL Writing: An Exploratory Case Study.” *Changing English: Studies in Culture and Education*, 2011. <https://doi.org/10.1080/1358684X.2011.543516>.
- Lumintang, S F, and P Kuswando. “Indonesian EFL Lecturers’ Positive Perceptions and Adaptive Strategies in Implementing Authentic Assessment for Sustainable Education: Mixed-Methods Study.” *Journal of English Language Teaching Innovations and Materials (JELTIM)* 7, no. 2 (2025): 38–58. <https://doi.org/10.26418/jeltim.v7i2.96334>.
- Nancy, Anitha, Jeneth B. Raj, Joe D. Anton, S. Aravinthan, and Balachandra V. Adkoli. “Online Assessment vs Traditional Assessment: Perception of Medical Teachers in a Tertiary Level Teaching Hospital in South India.” *European Journal of Anatomy* 26, no. 5 (2022). <https://doi.org/10.52083/CPSZ4396>.
- Reierstam, Helena. “Assessment of Content and Language: The Case of CLIL, EMI, and Multilingual Contexts,” 2024, 197–218. <https://doi.org/10.4324/9781003348580-14>.
- Safitri, D. “Authentic Assessment Practices in EFL Classrooms: Teachers’ Perceptions and Challenges.” *Journal of English Language Teaching and Linguistics* 7, no. 2 (2022): 189–202. <https://doi.org/10.21462/jeltl.v7i2.900>.
- Saher, Al Sabbah, Al Momani Jihad Ali, Darwish Amani, and Fares Najwan. “Traditional Versus Authentic Assessments in Higher Education.” *Pegem Egitim ve Ogretim Dergisi* 12, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.47750/pegegog.12.01.29>.
- Saputri, Indriyana, Joko Nurkamto, and Dewi Sri Wahyuni. “The Implementation of Authentic Assessment in English Language Teaching.” *English Education* 6, no. 3 (2019). <https://doi.org/10.20961/eed.v6i3.35881>.
- Silverman, David. “Qualitative Research: Theory, Method and Practice.” *Qualitative Research*, 2004.
- Tokmak, Hatice Sancar, H. Meltem Baturay, and Peter Fadde. “Applying the Context, Input, Process, Product Evaluation Model for Evaluation, Research, and Redesign of an Online Master’s Program.” *International Review of Research in Open and Distance Learning*, 2013. <https://doi.org/10.19173/irrodl.v14i3.1485>.
- Wiggins, G. *Educative Assessment: Designing Assessments to Inform and Improve Student Performance*. Jossey-Bass, 1998.